

**KARYA TULIS ILMIAH**

**FAKTOR RISIKO KANKER NASOFARING DI KABUPATEN SLEMAN**

**YOGYAKARTA**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Derajat Sarjana Keperawatan pada  
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



**Di Susun Oleh :**

**RAHMA ARIF NUGRAHENI**

**20150320122**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**

**FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**TAHUN AJARAN 2018/2019**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

**FAKTOR RISIKO KANKER NASOFARING DI KABUPATEN SLEMAN  
YOGYAKARTA**

Disusun oleh :

**RAHMA ARIF NUGRAHENI**

**20150320122**

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal :

29 Mei 2019

Dosen Pembimbing

Dosen Penguji

Ema Waliyanti, S.Kep., Ns., MPH

Arianti, M.Kep., Sp.Kep.MB

NIK : 19831030201604 173 162

NIK: 19870719201504 173 185

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Shanti Wardaningsih, Ns., M.Kep., Sp.Kep.Jiwa., Ph.D

NIK : 19790722200204 173 058

## FAKTOR RISIKO KANKER NASOFARING DI KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

Rahma Arif Nugraheni<sup>1</sup>, Ema Waliyanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Ilmu Keperawatan UMY, <sup>2</sup>Dosen Ilmu Keperawatan UMY  
Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Email: [rahmaarif15@gmail.com](mailto:rahmaarif15@gmail.com)

### INTISARI

**Latar Belakang :** Kanker nasofaring adalah tumor ganas yang menyerang nasofaring, di Indonesia kanker nasofaring menempati urutan ke-4 setelah kanker payudara, kanker serviks, dan kanker paru. Angka kejadian kanker nasofaring yang cukup banyak tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko. **Tujuan :** Untuk mengetahui faktor risiko kanker nasofaring di Yogyakarta. **Metode :** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif *phenomenology*. Informan pada penelitian ini berjumlah 12 dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan panduan wawancara mendalam yang berisi pertanyaan tentang faktor risiko kanker nasofaring. Uji keabsahan data menggunakan beberapa teknik pemeriksaan data, yaitu: triangulasi sumber, *peer debriefing*, dan *member checking*. Analisis penelitian ini menggunakan *open code 4.02*. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko kanker nasofaring adalah merokok, pengetahuan informan yang kurang terkait kanker nasofaring, makanan yang mengandung bersifat karsinogenik, riwayat keluarga dengan kanker dan tumor, riwayat ISPA dan herpes, lingkungan pekerjaan, dan konsumsi obat warung atau tanpa resep dokter. **Kesimpulan :** Faktor risiko kanker nasofaring terjadi akibat berbagai faktor yang dapat mengaktifkan EBV dan merusak DNA sehingga tubuh rentan terhadap paparan zat karsinogenik. Oleh sebab itu, sebaiknya masyarakat yang masih sehat menghindari berbagai faktor yang dapat menyebabkan kanker nasofaring.

Kata Kunci: Faktor risiko, kanker nasofaring, Yogyakarta

## **ABSTRACT**

**Background :** *Nasopharyngeal cancer is a malignant tumor that attacks the nasopharynx, in Indonesia nasopharyngeal cancer ranks 4th after breast cancer, cervical cancer, and lung cancer. The incidence of nasopharyngeal cancer which is quite a lot is of course influenced by several risk factors.*

**Purpose :** *To find out the factors that cause nasopharyngeal cancer in Yogyakarta.*

**Method :** *This research uses qualitative methodology phenomenology. Informants in this study amounted to 12, taking the number of informants based on purposive sampling technique. The instrument of this study used an in-depth interview guide that contained questions about the factors that cause nasopharyngeal cancer. The validity test of the data uses several data checking techniques, namely: source triangulation, peer debriefing, and member checking. Analysis of this study using open code 4.02.*

**Result :** *The results showed that the factors that caused nasopharyngeal cancer were smoking, knowledge of informants who were less related to nasopharyngeal cancer, foods containing nitroxyamine and carcinogenic, family history of cancer and tumors, history of ARI and herpes, occupational health, and drug consumption or without a doctor's prescription.*

**Conclusion :** *Nasopharyngeal cancer causing factors occur due to various factors that can activate EBV and damage DNA so that the body is susceptible to exposure to carcinogenic substances.*

*Keyword: risk factor, nasopharyngeal cancer, Yogyakarta.*

## Pendahuluan

Kanker adalah pertumbuhan sel abnormal secara terus-menerus pada suatu organ tubuh. Dewasa ini, kanker masih menjadi penyebab kematian utama di dunia dengan angka kejadian 8,2 juta kematian. Kanker terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah kanker nasofaring. Kanker nasofaring adalah tumor ganas yang menyerang nasofaring, di Indonesia kanker nasofaring menempati urutan ke-4 setelah kanker payudara, kanker serviks, dan kanker paru (Kemenkes RI, 2017).

Prevalensi kanker nasofaring cukup tinggi di China Selatan, yaitu sebesar 39,84 dari 100.000 populasi. Indonesia menempati urutan ke 8 (delapan) di dunia, prevalensi kanker nasofaring di Indonesia sebesar 1,4% atau 347.792 orang. Sementara di DI Yogyakarta menempati peringkat ke 4 se-Indonesia dengan angka insiden kanker nasofaring sebesar 0,03% (Kemenkes, 2013). Di dunia jumlah kematian akibat kanker nasofaring adalah 51.609, sedangkan di Indonesia angka kematian akibat kanker nasofaring adalah 5,7%.

Angka kematian dan kesakitan pada laki-laki lebih banyak terjadi dibandingkan dengan perempuan (Waliyanti, dkk., 2018).

Hasil studi pendahuluan dilakukan pada Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta didapatkan hasil bahwa pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2017 angka kejadian kanker nasofaring tertinggi pada Kabupaten Sleman. Jumlah penderita kanker nasofaring pada

tahun 2016 adalah 42 pasien rawat inap, dengan 28 pasien laki-laki dan 14 pasien perempuan. Sedangkan untuk pasien rawat jalan berjumlah 78 pasien, dengan 51 pasien laki-laki dan 27 pasien perempuan. Pada tahun 2017, jumlah penderita kanker nasofaring sebanyak 15 pasien rawat inap, dengan jumlah pasien laki-laki 12 dan pasien perempuan 3. Untuk jumlah pasien rawat jalan sebanyak 2 pasien dengan jumlah pasien laki-laki 1 dan jumlah pasien perempuan 1. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman menyebutkan bahwa penderita kanker nasofaring semester 1 tahun 2018 berjumlah 17 orang dengan penjabaran 12 pasien laki-laki, 5 pasien perempuan, 11 pasien baru, dan 6 pasien lama. Angka kejadian kanker nasofaring yang cukup banyak tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko.

Faktor risiko kanker nasofaring, antara lain tembakau, jenis kelamin, minuman keras (alkohol), makanan, virus, *life style* yang buruk, formaldehide, asap kayu bakar, tingkat pengetahuan, dan tingkat sosial ekonomi. Penelitian yang dilakukan di Eropa dan Amerika menunjukkan bahwa 4% karena minuman keras (alkohol), 33% karena merokok, dan 35% disebabkan oleh keduanya. Perbandingan kejadian kanker nasofaring antara jenis kelamin laki-laki dengan perempuan adalah 2:1, laki-laki memiliki faktor resiko dua kali lipat dibandingkan dengan wanita karena gaya hidup dan kebiasaan laki-laki yang cenderung buruk. Penyakit ini banyak menyerang pada usia 20 hingga 50 tahun. Kanker nasofaring juga dipengaruhi oleh tingkat sosial ekonomi masyarakat yang rata-rata

berada pada tingkat ekonomi menengah kebawah, tingkat ekonomi yang kurang menyebabkan penderita tidak mau untuk mencari pengobatan berkaitan dengan mahalnya biaya pengobatan. Selanjutnya, tingkat pengetahuan masyarakat yang masih rendah terkait kejadian kanker nasofaring mengakibatkan masyarakat tidak mengetahui faktor risiko yang harus dihindari (Diniati, dkk., 2016). Selanjutnya, makanan juga dapat menjadi faktor risiko terjadinya kanker nasofaring. Makanan seperti ikan asin dan sayuran yang diawetkan meningkatkan kandungan nitrosamin yang mengandung zat karsinogenik bagi tubuh, konsumsi makanan yang tinggi akan nitrosamin akan meningkatkan resiko kanker nasofaring (Ariwibowo, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko kanker nasofaring di Kabupaten Sleman Yogyakarta.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian *phenomenology*. Penelitian kualitatif *phenomenology* adalah mendeskripsikan, menginterpretasikan, serta menganalisis data secara mendalam untuk memperoleh intisari (*essence*) dari suatu fenomena atau pengalaman hidup individu. Informan dalam penelitian ini adalah penderita kanker nasofaring yang tinggal di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dengan jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 12 orang yang terdiri dari 6 penderita kanker

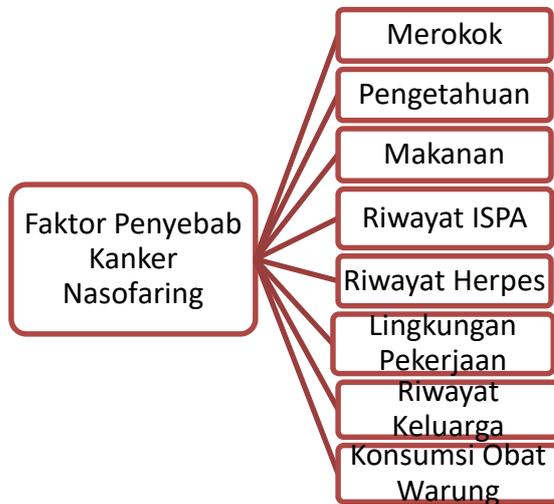
nasofaring dan 6 orang lainnya keluarga yang merawat penderita kanker nasofaring. Lokasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Kabupaten Sleman Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan. Penelitian ini menggunakan panduan wawancara mendalam (*deep interview*) yang berisi pertanyaan mengenai faktor risiko kanker nasofaring. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, *peer de briefing*, dan *member checking*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan *open code 4.02*.

## Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik Informan

Kode Informan	Jenis Kelamin	Usia	Status
I1	Laki-laki	61 tahun	Pasien
I2	Laki-laki	92 tahun	Pasien
I3	Laki-laki	60 tahun	Pasien
I4	Laki-laki	48 tahun	Pasien
I5	Laki-laki	55 tahun	Pasien
I6	Perempuan	65 tahun	Pasien
I7	Perempuan	56 tahun	Keluarga
I8	Perempuan	53 tahun	Keluarga
I9	Perempuan	42 tahun	Keluarga
I10	Perempuan	57 tahun	Keluarga
I11	Perempuan	43 tahun	Keluarga
I12	Laki-laki	61 tahun	Keluarga

## 1. Faktor-Faktor Penyebab Kanker Nasofaring



### Hasil

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, faktor-faktor yang menyebabkan kanker nasofaring meliputi riwayat informan yang merupakan perokok berat dan menghabiskan lebih dari 1 bungkus rokok dalam satu hari, pengetahuan penderita dan keluarga yang masih terbatas bahkan tidak mengetahui informasi tentang kanker nasofaring sebelumnya, kebiasaan makan yang mengandung zat karsinogenik dan nitrosiamin, riwayat penyakit ISPA sebelum terdiagnosa kanker nasofaring, riwayat penyakit herpes pada informan sebelum terdiagnosa kanker nasofaring, lingkungan pekerjaan yang menjadi pemicu atau penyebab kanker nasofaring, riwayat keluarga sebelumnya yang juga menderita kanker atau tumor, dan konsumsi obat tanpa resep dokter atau obat warung yang menjadi kebiasaan informan.

### Pembahasan

- a. Merokok dapat menyebabkan kanker nasofaring karena Kandungan kimia yang ada dalam rokok sangat berbahaya bagi tubuh karena bersifat karsinogenik dan juga merusak DNA sehingga menurunkan level antioksidan dalam darah, dan meningkatkan pelepasan radikal superoksida.
- b. Pengetahuan juga akan memengaruhi berbagai faktor penyebab kanker nasofaring. Pengetahuan informan pada penelitian ini yang masih rendah dan ketidaktertarikan untuk mencari sumber informasi terkait kanker nasofaring membuat informan tidak pandai dalam menjaga kesehatannya dan mendekati berbagai faktor yang dapat menyebabkan kanker nasofaring.
- c. Makanan sangat berpengaruh terhadap kejadian kanker nasofaring, terutama makanan yang diawetkan, makanan siap saji, dan makanan dalam kemasan. Makanan tersebut mengandung zat nitrosiamin yang terbentuk dari hasil reaksi antara nitrit dan senyawa amin pada ikan asin, daging, dan makanan pengawet lainnya.
- d. Riwayat keluarga dengan kanker atau tumor akan meningkatkan faktor risiko 2 kali lipat pada anggota keluarga kandung yang sehat. Informan pada penelitian ini ada yang memiliki riwayat keluarga dengan kanker kulit dan tumor payudara. Ren *et al.*, (2010) menyebutkan kelainan genetik pada metabolisme enzim seperti kelainan enzim sitokrom P450 2A6 (CYP<sub>2A6</sub>) dan tidak adanya enzim *Glutathione S-transfersae M1*

- (GSTM1) berkontribusi pada kejadian kanker nasofaring.
- e. Riwayat ISPA dan herpes yang berulang juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kanker nasofaring. Hal tersebut berhubungan dengan Epstein Barr Virus (EBV) yang rentan masuk pada penderita dengan riwayat penyakit herpes dan ISPA yang berulang. Pada penelitian *in vitro* didapatkan bahwa infeksi EBV yang menetap pada sel epitel yang mengakibatkan sel epitel menjadi rentan terhadap paparan zat karsinogenik.
  - f. Lingkungan pekerjaan yang berdebu juga merupakan penyebab terjadinya kanker nasofaring. Informan pada penelitian ini yang bekerja sebagai buruh tani dan kontruksi bangunan setiap hari terpapar oleh debu dan sinar matahari secara langsung tanpa menggunakan alat pelindung diri. menyebabkan iritasi dan inflamasi pada epitel nasofaring sehingga mengurangi mekanisme pembersihan mukosiliar dan perubahan pada sel epitel nasofaring. Hal tersebut memudahkan penyerapan zat kimia yang bersifat karsinogenik ke epitel nasofaring.
  - g. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengonsumsi obat warung dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kanker nasofaring. Kemenkes (2015) menyatakan bahwa konsumsi obat warung atau tanpa resep dokter merupakan faktor risiko terjadinya kanker. Kandungan obat kemasan yang dijual bebas dipasaran sering tidak sesuai dengan komposisi pada label yang tertera.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini dapat di tarik kesimpulan bahwa kanker nasofaring dapat disebabkan karena faktor-faktor sebagai berikut: riwayat informan yang merupakan perokok berat dan menghabiskan lebih dari 1 bungkus rokok dalam satu hari, pengetahuan penderita dan keluarga yang masih terbatas bahkan tidak mengetahui informasi tentang kanker nasofaring sebelumnya, kebiasaan makan yang mengandung zat karsinogenik dan nitrosiamin, riwayat penyakit ISPA sebelum terdiagnosa kanker nasofaring, riwayat penyakit herpes pada informan sebelum terdiagnosa kanker nasofaring, lingkungan pekerjaan yang menjadi pemicu atau penyebab kanker nasofaring, riwayat keluarga sebelumnya yang juga menderita kanker atau tumor, dan konsumsi obat tanpa resep dokter atau obat warung yang menjadi kebiasaan informan

## SARAN

Penelitian ini memiliki kekuatan, akan tetapi juga terdapat kelemahan, yaitu:

- 1) Keadaan informan yang tidak selalu stabil dan suasana hati yang mudah berubah membuat peneliti harus sabar dan pintar dalam berinteraksi dengan informan dan tidak mengabaikan kondisi informan.
- 2) Jadwal informan untuk kemoterapi dan sinar yang padat sehingga tidak setiap waktu dapat bertemu dengan informan, peneliti harus melakukan kontrak waktu setiap akan melakukan pengambilan data

dan harus di *follow-up* satu hari sebelum bertemu.

- 3) Jumlah penderita kanker nasofaring yang masih cukup sedikit dibandingkan kanker jenis lain menyebabkan penelitian ini memiliki keterbatasan informan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariwibowo, Hendrawan. 2013. "Faktor Risiko Karsinoma Nasofaring" 40 (5): 4.
- Brierly, J.D., Gospodarowicz, M.K., & Wittekind, C. 2017. *TNM Classification of Malignant Tumours* (8th edition). United Kingdom. Wiley-Blackwell. Retrived from <https://www.hoofdhalaskanker.info/wpavl/wp-content/uploads/TNM-Classification-of-Malignant-Tumours-8th-edition.pdf>
- Creswell, John W. 2014. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi 6*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djaelani, AR. 2013. "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif," 11.
- Faisal, Hamida Hayati. 2016. *Gambaran Karakteristik Karsinoma Nasofaring dan faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prognosis*. Universitas Indonesia. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2018. Diakses pada pukul 17:26 dari <https://www.kankertht-kepalaleher.info/wpcontent/uploads/2016/05/Gambaran-karakteristik-karsinomanasofaring-dan-faktor-yang-mempengaruhi-prognosis.pdf>
- Pengantar, Kata, dan Dr Conny R Semiawan. 2010. "Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya," 171.
- Prasetyo, A., Hariwiyanto, B., Hakimi, M., & Sastrowiyoto, S. 2013. Uji Validitas dan Reliabilitas Kwesioner Etiologi dan Faktor Risiko kanker Nasofaring. *Media Medika Indonesia*, 47(1), 61-70.
- Primadina, M.A dan Imanto, M. (2017) Tumor Nasofaring dengan Diplopia Pada Pasien Usia 44 Tahun. *Medula*, Vol. 7, No.4, Novembrt 2017. FK Universitas Lampung. Diakses pada tanggal 03 Mei 2018. Diakses pada pukul 23.22 dari [juka.kedokteran.unila.ac.id/index.php/medula/article/view/1710](http://juka.kedokteran.unila.ac.id/index.php/medula/article/view/1710)
- Rahardjo, mudjia .(2010) Triangulasi dalam penelitian kualitatif. UIN Malang. Diakses pada tanggal 14 Mei 2018. Pukul 18.00 dari <http://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>
- Rahman, Sukri. 2014. "Update Diagnosis dan Tatalaksana Karsinoma Nasofaring," November.
- Rahman, Sukri, Bestari Jaka Budiman, dan Histawara Subroto. 2015. "Faktor Risiko Non Viral Pada Karsinoma Nasofaring."

*Jurnal Kesehatan Andalas* 4  
(3).  
<https://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/400>.

Sugiyono.2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wihartato, Sri Wihartato. 2016. “Sistem Pakar Mendiagnosa Penyakit Kanker Nasofaring Berbasis Web Menggunakan Metode Certainty Factor.” *Jurnal TIK* 1 (3).  
<http://www.jurnal.umuslim.ac.id/index.php/tika/article/view/376>.

Wijaya, Frita Oktina, dan Bogi Soeseno. 2017. “Deteksi Dini dan Diagnosis Karsinoma Nasofaring” 44 (7): 4.

Xue, Wen-Qiong, Hai-De Qin, Hong-Lian Ruan, Yin Yao Shugart, dan Wei-Hua Jia. 2013. “Quantitative Association of Tobacco Smoking With the Risk of Nasopharyngeal Carcinoma: A Comprehensive Meta-Analysis of Studies Conducted Between 1979 and 2011.” *American Journal of Epidemiology* 178 (3): 325–38.<https://doi.org/10.1093/aje/kws479>.